

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP
TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia 2012-2014)**

(Skripsi)

Oleh

Firda Fitria Nasution



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF BOARD OF COMMISSIONERS'S CHARACTERISTICS FOR ACCOUNTING CONSERVATISM LEVEL (Empirical studies In Manufacturing Companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2012 -2014)

By

FIRDA FITRIA NASUTION

This study aims to examine the influence of board of commissioner's characteristics for accounting conservatism level. Accounting conservatism level is a dependent variable in this study that measured by accrual and market value measurement. Independent variable in this study are independence commissioner proportion, stock ownership by affiliation commissioner, and commissioner board size.

The samples of this research are the manufacturing firms listed in Indonesian Stock Exchange in 2012 -2014. The samples are collected using purposive sampling method and resulted 228 firms become the samples. Data were analyzed using multiple regression analysis with SPSS 21.0.

The result of this research conclude that size of board commissioners has a positive influence on the level of accounting conservatism company, while the variable independence commissioners porpotion and stock ownership by affiliation commissioner has no effect on the level of accounting conservartism.

Keywords: Accounting conservatism level, independence commissioner proportion, stock ownership by affiliation commissioner, commissioner board size.

ABSTRAK

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)

Oleh

FIRDA FITRIA NASUTION

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Tingkat konservatisme akuntansi merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang diukur dengan ukuran akrual dan nilai pasar. Variabel independen yang diteliti antara lain proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2014. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 228 perusahaan yang menjadi sampel. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan software SPSS 21.0.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya tingkat konservatisme akuntansi perusahaan, sedangkan variabel proporsi komisaris independen dan kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya tingkat konservatisme akuntansi.

Kata kunci: Tingkat konservatisme akuntansi, proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, ukuran dewan komisaris.

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS
TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di
BEI Tahun 2012-2014)**

Oleh

FIRDA FITRIA NASUTION

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

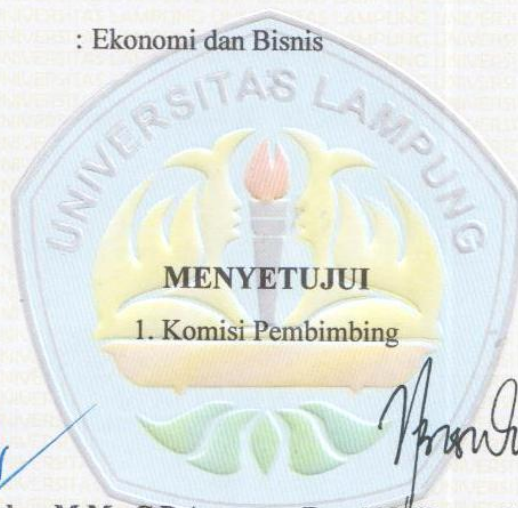
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN
KOMISARIS TERHADAP TINGKAT
KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014)**


Nama Mahasiswa : **Firda Fitria Nasution**

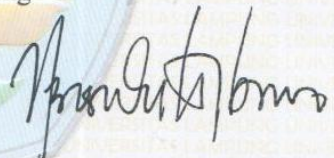
Nomor Pokok Mahasiswa : 1211031039

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis




Drs. A. Zubaidi Indra, M.M., C.P.A.
NIP 19570608 198703 1 003


Basuki Wibowo, S.E., M.S.Ak., Akt.
NIP 19560410 199003 1 001

2. Ketua Jurusan Akuntansi



Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19620612 199010 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

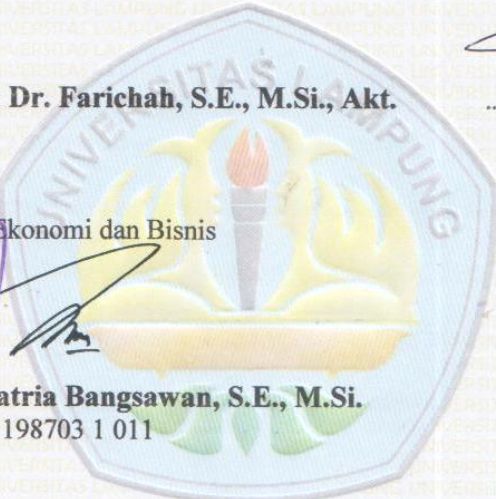
Ketua : **Drs. A. Zubaidi Indra, M.M., C.P.A.**

Sekretaris : **Basuki Wibowo, S.E., M.S.Ak., Akt.**

Penguji Utama : **Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Agustus 2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firda Fitria Nasution

NPM : 1211031039

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau terdapat sebagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2016



Firda Fitria Nasution

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 31 Maret 1994 sebagai putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan H.Syamsul Bahri Nasution dan Hj.Ummi Hani Tanjung.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Al Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2000, kemudian pendidikan dasar di SD Al Kautsar Bandar Lampung dan lulus tahun 2006. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Al Kautsar Bandar Lampung Pada tahun 2009, dan terakhir penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMA Al Kautsar Bandar Lampung jurusan IPS dan lulus pada tahun 2012. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2012 melalui jalur SNMPTN undangan dan sampai berhasil lulus ujian komprehensif tanggal 10 Agustus 2016.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

*“Karena sesungguhnya setiap kesulitan ada kemudahan,
Sesungguhnya setiap kesulitan ada kemudahan”*

(Q.S Al Insyirah 5-6)

Believe in yourself, Love yourself, Be yourself.

(F.N)

“ Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow”

(Albert Einstein)

“Never give up on anybody, miracles happen everyday”

(Anonymous)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang.
Karya ini kupersembahkan kepada orang-orang yang kusayangi:

Ayah dan Mama,
Atas segala kasih sayang, motivasi, doa, dan pengorbanan selama ini.
Terima kasih atas pengertian dan perhatian yang telah diberikan.

Tanpa kalian,
Penulis tidak akan pernah bisa sedekat ini dalam mencapai mimpinya.
Maaf atas semua kesalahan yang pernah penulis lakukan, semoga Allah SWT
selalu memberi kesehatan dan memberi keberkahan untuk kalian berdua manusia
yang paling kusayangi.

Abang, Kakak dan Adik yang telah menjadi penyemangatku.

Partner terbaik.

Sahabat-sahabat,

dan Almamater tercinta jurusan

Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT dan shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta sahabatnya. Alhamdulillah atas Kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan berbagai pihak baik moril maupun materil. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S. E., M. Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

4. Bapak Dr.Yuliansyah, S.E., M.S.Ak., Akt., selaku Pembimbing Akademik penulis atas kesediaanya membantu, mengarahkan dan memberi masukan selama penulis menempuh pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. A. Zubaidi Indra, M.M, C.P.A., selaku Dosen Pembimbing I (satu) yang telah meluangkan waktu dan fikirannya serta memberikan kritik, saran, masukan dan semangat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Basuki Wibowo, S.E., M.S.Ak., Akt., selaku Dosen Pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktu dan fikirannya serta memberikan kritik, saran, masukan dan semangat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.
8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan juga pembelajaran berharga bagi penulis selama menempuh program pendidikan S1.
9. Kedua orang tua, Ayah (H.Syamsul Bahri Nasution) dan Mama (Hj.Ummi Hani Tanjung) yang tiada henti mendoakan, memberi dukungan, nasihat dan semangat untuk keberhasilan dan kesuksesanku. Alhamdulillah, Bersyukur tiada henti telah memiliki orang tua terbaik seperti mama dan ayah. Selalu temani aku hingga sukses ya mah, yah. Loveyou as always.

10. Abang (Afif Abdullah Nasution) kakak (Yossy Septaria) dan adik (Hanif Abdullah Nasution) yang selalu memberi semangat, saran dan mendoakan dalam kelancaran kuliah dan penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh sanak keluarga yang mendoakan dan memberi semangat dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
12. Untuk M. Bagus Prayuda, sahabat merangkap pacar, terimakasih untuk kebersamaannya yang selalu sabar mensupport, selalu ada menemani dan meluangkan waktunya baik dalam keadaan susah maupun senang dan selalu menjadi penenang dan pendengar yang baik dalam suka duka selama perkuliahan ini. Semoga kita sukses dan apa yang kita cita-citakan dapat tercapai serta mendapat keberkahan dari Allah swt, aamiin.
13. Untuk Bidadari Syurga Tarra, Indah, Ummi, Opie , dan Riri terimakasih atas drama kebersamaannya, doanya, kealayannya, bantuannya, dan waktunya. Semoga kita selalu menjadi sahabat yang saling mendukung baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. See you on top gils!
14. Untuk ciwi-ciwi Widya Didi dan Nibay terimakasih atas semangat, bantuan, doa, dan kebersamaannya. Semoga kita tetap saling mendukung dan makin sukses kedepannya, aamiin.
15. Teman-teman sejawat Akuntansi angkatan 2012. Terutama Dila, Eva, Evi, Angie, Wayan, Fatkhur, dan Rexi. Terima kasih telah memberikan motivasi, semangat, saran dan info yang bermanfaat selama berada Universitas Lampung. Semoga kita bisa berjumpa lagi dihari mendatang dengan kesuksesan yang kita punya.

16. Untuk kating-kating kece Mbak Bunda, Mbak Puput, Mbak Riris, Mbak Mita, Mbak Aya, dan Mbak Sofa terimakasih atas info dan sarannya, terimakasih telah memberikan motivasi, spirit dan canda tawanya, sukses selalu buat kita ya mbak!
17. Semua teman-teman S1 Akuntansi 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih sudah menjadi angkatan hebat dan terimakasih atas kenangannya.
18. Teman-teman KKN, Zahra, Della , Vanny , Ivan, Kak Thoriq dan Kak Hardi, Serta bapak, ibu, nenek tuan rumah yang memberikan kenangan indah selama menjalankan KKN selama 40 Hari di Desa Wat Rilau dan terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan pendidikanku.
19. Almamaterku tercinta.
20. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, serta penulis sangat mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar lampung, 10 Agustus 2016

Penulis

Firda Fitria Nasution

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan dan Batasan Masalah	6
1.2.1 Rumusan Masalah.....	6
1.2.2 Batasan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 <i>Agency</i> Teori	9
2.1.2 Konservatisme Akuntansi	10
2.1.3 Konservatisme dan implementasi Corporate Governance	13
2.1.4 Corporate Governance dan Perspektif	14
2.1.5 Proporsi Komisaris Independen	15
2.1.6 Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi	16
2.1.7 Ukuran Dewan Komisaris	17

2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Pemikiran	20
2.4 Pengembangan Hipotesis	22
2.4.1 Proporsi Komisaris Independen dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi	22
2.4.2 Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi	22
2.4.3 Ukuran Dewan Komisaris dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi	23
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data	25
3.2 Populasi dan Sampel	25
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	26
3.3.1 Variabel Dependen	26
3.3.2 Variabel Independen	27
3.3.2.1 Proporsi Komisaris Independen	27
3.3.2.2 Kepemilikan saham oleh Komisaris yang Terafiliasi.....	27
3.3.2.3 Ukuran Dewan Komisaris	28
3.3.3 Variabel Kontrol	28
3.3.3.1 Ukuran Perusahaan	28
3.3.3.2 Pertumbuhan Penjualan	28
3.3.3.3 Profitabilitas Perusahaan	29
3.3.3.4 Leverage Perusahaan	29
3.4 Metode Analisis	30
3.4.1 Statistik Deskriptif	30
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	30
3.4.2.1 Uji Normalitas	30
3.4.2.2 Uji Multikolonieritas	31
3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	31

3.4.2.4 Uji Autokolerasi	32
3.5 Pengujian Hipotesis	32
3.5.1 Analisis Regresi Berganda	33
3.5.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)	33
3.5.1.2 Uji Statistik f	34
3.5.1.3 Uji Statistik t	34

IV. HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	35
4.2 Analisis Data	36
4.2.1 Statistik Deskriptif	36
4.3 Uji Asumsi Klasik	39
4.3.1 Uji Normalitas	39
4.3.2 Uji Multikolonieritas	42
4.3.3 Uji Autokorelasi	44
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas	45
4.4 Uji Hipotesis	46
4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda	46
4.5 Uji Hipotesis	47
4.5.1 Koefisien Determinasi	48
4.5.2 Uji Statistik F	48
4.5.3 Uji Statistik t	49
4.6 Interpretasi Hasil	51
4.6.1 Proporsi Komisaris Independen terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi	52
4.6.2 Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi terhadap Tingkat Konservatism Akuntansi	53
4.6.3 Ukuran Dewan Komisaris terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi	54
4.6.4 Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi	54

4.6.5 Pertumbuhan Penjualan terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi ...	55
4.6.6 Profitabilitas terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi	56
4.6.7 Leverage terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi	57

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	58
5.2 Keterbatasan Penelitian	59
5.3 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

4.1 Penentuan Sampel Penelitian	35
4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	36
4.3 Hasil Uji Normalitas.....	40
4.4 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi dan Outlier	41
4.5 Hasil Uji Multikolonieritas.....	43
4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	44
4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	46
4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	48
4.9 Hasil Uji Statistik F.....	49
4.10 Hasil Uji Statistik t.....	50
4.11 Hasil Hipotesis	51

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran	21
4.1 Hasil UjiNormalitas : Grafik Normal Plot	42
4.1 Uji Heteroskedastisitas.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan
- Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran 3 Hasil Uji Analisis Data

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber dayanya. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses kegiatan akuntansi di perusahaan. Laporan tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor dan pemasok untuk mengambil keputusan. Meskipun demikian, terkadang perusahaan menghadapi ketidakpastian. Hal ini menyebabkan perusahaan perlu menerapkan prinsip konservatisme yang merupakan konsep kehati-hatian yang terdapat sebagai salah satu alternatif dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode

akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Widya, 2005).

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance*.

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI).

Mekanisme *corporate governance* mungkin memainkan sebuah aturan yang signifikan dalam pengimplementasian akuntansi yang konservatif. *Corporate governance* mencakup semua ketentuan dan mekanisme yang menjamin bahwa

asset didalam perusahaan dikelola secara efisien serta dapat mengurangi pengambilalihan sumber daya yang tidak tepat oleh manajer atau bagian lain dari perusahaan (Lara ,*et al.*, 2005).

Penerapan *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan dengan adanya dewan yang mengelola dan mengawasi kinerja perusahaan. Dalam mengelola dan mengawasi kinerja perusahaan, dewan direksi sebagai pengelola perusahaan menetapkan kebijakan-kebijakan yang harus diterapkan di dalam perusahaan seperti kebijakan mengenai penerapan akuntansi konservatif. Sedangkan dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kinerja direksi dan manajer dalam hal kesesuaian tugas yang dilakukan manajemen perusahaan dengan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan dan memastikan bahwa direksi dan manajer telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Agar pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris lebih ketat maka dewan komisaris dapat membentuk komite-komite seperti komite audit, komite nominasi, maupun komite kompensasi atau remunerasi.

Dalam menjalankan tugas pengawasannya, dewan komisaris mensyaratkan informasi yang berkualitas. Oleh karena itu, dewan komisaris akan cenderung menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif. Dengan penerapan prinsip konservatisme, diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang andal dan dipercaya oleh investor karena konservatisme dapat menghindari pelaporan keuangan yang berlebihan. Selain itu dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan terciptanya *good corporate governance*.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia banyak yang menerapkan akuntansi konservatif dalam penyusunan laporan keuangannya. Didalam penerapannya, Sebanyak 76,9 persen dari total perusahaan di Indonesia yang memilih metode akuntansi konservatif (Widya, 2005).

Penerapan akuntansi yang konservatif dalam laporan keuangan perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* yang berkaitan dengan karakteristik dewan komisaris. Karakteristik dewan komisaris tersebut secara spesifik berkaitan dengan proporsi komisaris independen, kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris.

Karakteristik dewan komisaris terkait dengan proporsi komisaris independen perlu diperhatikan supaya terdapat independensi dalam proses pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya komisaris yang independen, pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan lebih ketat sehingga akan cenderung mensyaratkan akuntansi yang konservatif untuk mencegah sikap oportunistik manajer. Perusahaan juga perlu memiliki komisaris independen yang memiliki keahlian di bidangnya agar fungsi pengawasan dapat berjalan dengan baik. Salah satu dari dewan komisaris harus memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan.

Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Apabila komisaris yang terafiliasi bekerja dengan baik dalam melaksanakan tugas pengawasannya, dengan memiliki sebagian saham perusahaan akan membuat komisaris menjalankan fungsi pengawasannya dengan

lebih ketat. Hal tersebut dikarenakan komisaris memiliki kepentingan finansial di dalam perusahaan sehingga lebih mensyaratkan akuntansi yang konservatif.

Dari sisi ukuran dewan komisaris, hal tersebut terkait dengan jumlah anggota dewan komisaris yang akan mempengaruhi mekanisme pengawasan terhadap perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif sehingga penerapan akuntansi yang disyaratkan dewan komisaris lebih konservatif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara mekanisme *good corporate governance* dengan tingkat konservatisme akuntansi dilakukan oleh Ahmed dan Duellman (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktik akuntansi yang konservatif dengan karakteristik dewan direksi. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan adanya bukti yang konsisten terhadap pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme dalam akuntansi akan membantu perusahaan untuk mengurangi biaya agensi.

Penelitian yang menghubungkan antara tingkat konservatisme dengan mekanisme *good corporate governance* juga dilakukan oleh Wardhani (2008), yang membuktikan bahwa karakteristik yang berhubungan dengan keberadaan komite audit memiliki hubungan positif dengan tingkat konservatisme akrual, akan tetapi tidak dapat membuktikan pengaruh antara independensi komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme akrual. Penelitian yang menghubungkan konservatisme akuntansi dengan karakteristik dewan komisaris

belum banyak dilakukan, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengetahui bukti empiris bagaimana pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

1.2 Rumusan dan batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul antara lain :

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?
2. Apakah kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?

1.2.2 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini agar mempunyai ruang lingkup dan arah penelitian yang jelas, batasan masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel penelitian ini adalah proporsi komisaris independen, Kepemilikan saham oleh Komisaris yang Terafiliasi, ukuran dewan komisaris dan konservatisme akuntansi.

3. Data penelitian yang akan diambil adalah tahun 2012-2014 sehingga diperoleh gambaran yang cukup mengenai karakteristik dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini untuk menyediakan bukti empiris mengenai:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan yang terkait dengan proporsi komisaris independen terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan di Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan yang terkait dengan kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan di Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan yang terkait dengan ukuran dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh penerapan karakteristik dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik dewan komisaris dan konservatisme akuntansi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Penggunaan teori agensi telah banyak digunakan pada penelitian sebelumnya khususnya tentang keberadaan dewan komisaris dan komite-komite (Dewi 2004). Secara umum, dewan komisaris tersebut membentuk komite-komite, diantaranya komisaris independen yang melakukan mekanisme pengawasan internal didalam perusahaan dan komite pengawas yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengawasan lebih baik dan menghindari perilaku oportunistik manajer. Selain itu, dengan adanya keberadaan dewan komisaris dapat digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap struktur modal dan

manajemen perusahaan untuk menghindari konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen (Masdupi, 2005). Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen.

Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Proses ini dinamakan dengan *bonding mechanism*, yaitu proses untuk menyamakan kepentingan manajemen melalui program mengikat manajemen dalam modal perusahaan.

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian Suaryana (2008). Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang

tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan yang dianggap kurang menguntungkan.

Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip konservatisme. Kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme tersebut antara lain konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi pelaporan keuangan. Mayangsari dan Wilopo (2002) memiliki pendapat bahwa suatu laporan keuangan jika penyusunannya menggunakan metode yang konservatif, mengakibatkan laporan akuntansi yang dihasilkan cenderung bias dan tidak mencerminkan realita.

Juanda (2007) menambahkan pernyataan yang mengkritik adanya prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan, yaitu bahwa terdapat dua aspek yang menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas laporan keuangan terutama masalah relevansi.

Pertama, konservatisme melaporkan terlalu rendah baik laba maupun aset. Hal ini akan mempengaruhi kualitas relevansi laporan keuangan khususnya netralitas.

Karena ingin mempertahankan reliabilitas, kadang perusahaan mengabaikan relevansi informasi, atau sebaliknya. Misalnya, ketika mencatat kerugian kontijensi atau mencatat biaya riset dan pengembangan. Konservatisme mendorong adanya penyimpangan karena sikap pesimistik, walaupun hal ini memang diharapkan oleh kreditor, namun akan menjadi masalah ketika melakukan analisis ekuitas.

Kedua, konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap berita baik, sementara dengan segera mengakui berita buruk. Hal ini dapat mengakibatkan *understatement* terhadap laba yang dilaporkan untuk periode saat ini, tetapi *overstatement* terhadap laba yang dilaporkan untuk periode yang akan datang. Namun, ada juga pendapat yang mendukung penerapan metode ini. Penggunaan metode akuntansi yang konservatif akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Hal ini diperlukan untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan para manajer dan pemilik bahwa perusahaan tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sama.

Dewi (2004) menemukan bahwa *historical cost* dan konservatisme digunakan di berbagai negara untuk membuat kebijakan terkait dengan dividen. Penelitian yang dilakukan Ahmed dan Duellman (2007) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif (Dewi, 2004).

Pendapat para peneliti menyatakan konservatisme dalam akuntansi bermanfaat apabila laba konservatif yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas (Almilia, 2006). Lebih lanjut, konservatisme akuntansi juga bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan

laporan keuangan sebagai media kontrak yang efisien dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watts, 2003).

2.1.3 Konservatisme dan implementasi Corporate Governance

Definisi Corporate Governance sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan praktik GCG pada BUMN adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Definisi ini menekankan pada keberhasilan usaha dengan memperhatikan akuntabilitas yang berlandaskan pada peraturan perundangan dan nilai-nilai etika serta memperhatikan *stakeholders* yang tujuan jangka panjangnya adalah untuk mewujudkan dan meningkatkan nilai pemegang saham. Ada empat unsur penting dalam *corporate governance* yang merupakan prinsip-prinsip dalam corporate governance, yaitu (Effendi, 2009):

1. Fairness

Menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor. Penetapan tanggung jawab dewan komisaris, direksi, kehadiran komisaris independen dan komite audit serta penyajian informasi (terutama laporan keuangan) dengan pengungkapan penuh merupakan perwujudan dari prinsip keadilan/kewajaran ini.

2. Transparency

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.

3. Accountability

Menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh Dewan Komisaris.

4. Responsibility

Memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial. Prinsip tanggung jawab ini juga berhubungan dengan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku, termasuk juga prinsip-prinsip yang mengatur tentang penyusunan dan penyampaian laporan keuangan perusahaan.

2.1.4 Corporate Governance dan Perspektif

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (di pihak principal/investor) dan pengendalian (di pihak agen/manajer). Investor memiliki harapan bahwa manajer akan menghasilkan returns dari uang yang mereka investasikan. Oleh karena itu, kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan spesifikasi-spesifikasi apa sajakah yang harus dilakukan manajer dalam mengelola dana para investor dan spesifikasi tentang pembagian return

antara manajer dengan investor. Secara ideal, investor dan manajer sebaiknya menandatangani kontrak yang lengkap/komplit, yang menspesifikasikan secara tepat apa saja yang akan dilakukan oleh manajer di segala kemungkinan yang terjadi, dan bagaimana laba perusahaan akan dialokasikan (Darmawati *et al.*, 2004).

Tujuan dari *corporate governance* diantaranya agar para pemegang saham dapat memperoleh haknya dan agar perusahaan melaksanakan kewajibannya untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* (Effendi, 2009).

2.1.5 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (*transparency, accountability, responsibility dan fairness*). Komisaris independen yang dimiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat (Wardhani, 2008).

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Dengan menambah proporsi komisaris independen, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan manajer yang akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

2.1.6 Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi

Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut, komisaris yang terafiliasi merupakan komisaris di luar komisaris independen karena menjadi bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Mengenai kepemilikan saham anggota dewan komisaris, Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menetapkan bahwa anggota dewan komisaris wajib melaporkan kepada Perseroan mengenai kepemilikan sahamnya dan atau anggota keluarganya pada Perseroan tersebut dan Perseroan lain.

Dewan komisaris yang memiliki sebagian saham perusahaan dapat mempengaruhi pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Baik buruknya perusahaan akan tercermin dalam fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris. Dengan adanya kepemilikan saham oleh komisaris, maka komisaris tersebut akan cenderung melakukan pengawasan yang lebih ketat. Hal tersebut dikarenakan komisaris yang terafiliasi memiliki kepentingan finansial di dalam perusahaan terkait dengan kepemilikan sahamnya.

Berdasarkan teori agensi klasik, semakin besar kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Namun, di lain pihak sebagai pemilik, komisaris yang terafiliasi dapat mempergunakan kekuatan votingnya untuk melakukan ekspropriasi terhadap perusahaan (Wardhani, 2008).

2.1.7 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Ukuran dewan komisaris yang tepat, dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sebagai berikut :

- a. Ukuran dewan direksi
- b. Industri dan jenis keahlian yang dibutuhkan
- c. Risiko menyeluruh yang dihadapi
- d. Komite yang ada

Dalam suatu perusahaan, jumlah dewan direksi dan dewan komisaris berbeda-beda. Jumlah dewan yang besar dapat memberikan keuntungan ataupun kerugian dalam perusahaan. Misalnya, dalam suatu rapat antara dewan komisaris dan dewan direksi, terdapat kemungkinan adanya perbedaan pendapat di antara kedua pihak tersebut. Apabila jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit dari jumlah anggota dewan direksi, maka akan terdapat kemungkinan dewan komisaris

mengalami tekanan psikologis. Oleh karena itu jumlah anggota dewan komisaris harus lebih banyak atau paling tidak sama dengan jumlah anggota dewan direksi. Jumlah anggota dewan komisaris yang tepat juga tergantung dari jenis keahlian yang dimiliki dari suatu industri. Kemampuan dewan komisaris dalam mengawasi dan mengatasi masalah yang muncul sangat diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan anggota dewan komisaris yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidangnya. Sehingga jumlah anggota dewan komisaris ditentukan oleh jumlah jenis keahlian yang diperlukan dalam suatu industri.

Selain hal tersebut di atas, dewan komisaris juga memiliki wewenang untuk membentuk komite audit, komite remunerasi, komite nominasi, dan komite lainnya. Komite-komite yang dibentuk tersebut memiliki tujuan supaya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris semakin efektif. Komite tersebut merupakan bagian dari dewan komisaris yang beranggotakan komisaris sendiri maupun pihak lain yang independen. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah komite yang ada di dalam perusahaan maka semakin banyak pula jumlah anggota komisaris yang dibutuhkan untuk dapat menjadi anggota komite-komite yang ada.

Terdapat dua pandangan yang berbeda di dalam literatur mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris. Pandangan yang pertama yaitu bahwa ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif daripada ukuran dewan komisaris yang kecil karena terdapat kesulitan dalam mengkoordinasikan dan mengklasifikasikan kelompok yang berjumlah besar. Permasalahan ini didiskusikan dalam (Ahmed dan Duellman, 2007) yang menyatakan bahwa

terdapat hubungan negatif antara ukuran dewan dan nilai perusahaan. Pandangan yang berbeda dinyatakan pula dalam (Wardhani, 2008) yang menyatakan bahwa independensi komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris berhubungan positif dengan ukuran dewan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif.

2.2 Penelitian Terdahulu

- Lara *et al.* (2005) juga melakukan penelitian mengenai hubungan *board of directors characteristics* dengan konservatisme akuntansi dengan sampel perusahaan-perusahaan di Spanyol. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persyaratan adanya konservatisme akuntansi akan lebih mengurangi dampak yang disebabkan oleh risiko litigasi.
- Ahmed dan Duellman (2007) menguji mengenai karakteristik dewan terhadap konservatisme akuntansi menemukan bukti bahwa dewan komisaris berhubungan negatif signifikan dengan konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual. Ukuran dewan menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan institusional dan

ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berhubungan negatif dan tidak signifikan.

- Wardhani (2008) meneliti mengenai pengaruh karakteristik dewan terhadap tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia dengan obyek penelitian sebanyak 69 perusahaan yang terdaftar di BEI dengan variabel independen yang digunakan yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit menunjukkan hasil bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme dengan ukuran akrual, sedangkan kepemilikan manajerial dan independensi komisaris tidak berpengaruh positif.
- Wulandini dan Zulaikha (2012) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bukti bahwa variabel proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berhubungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kompetensi komite audit dan frekuensi pertemuan dewan komisaris berhubungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

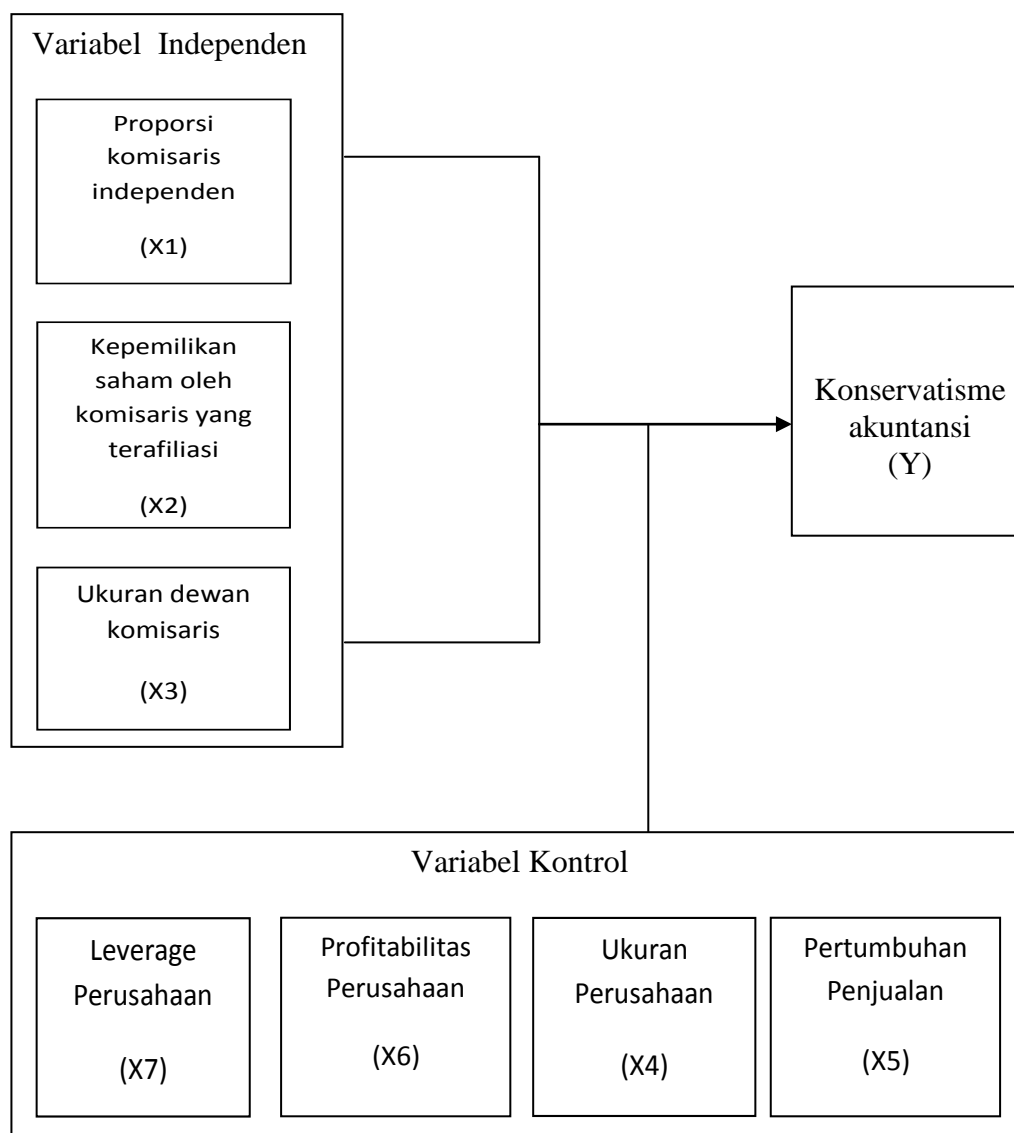
Dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam mekanisme *corporate governance*. Dalam tugasnya sebagai pengawas, dewan komisaris menghendaki adanya laporan keuangan yang akurat, andal dan dapat dipercaya. Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme merupakan salah satu prinsip akuntansi yang diperlukan untuk membantu dewan komisaris dalam mengurangi

biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Selain itu, konservatisme juga dapat menghindari oportunistik manajer. Dengan demikian, dewan komisaris cenderung menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif.

Dari landasan teori yang telah diuraikan di atas kemudian dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran seperti di berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Karakteristik Dewan Komisaris



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Proporsi Komisaris Independen dengan Tingkat Konservatisme

Akuntansi

Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah dengan adanya keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya (Wardhani, 2008). Penelitian Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar.

Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Apabila proporsi komisaris independen lebih sedikit maka monitoring yang dilakukan akan lemah sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut:

H1 : Proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

2.4.2 Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi dengan Tingkat

Konservatisme Akuntansi

Penelitian (Wardhani, 2008) membentuk suatu teori yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi

karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Hasil penelitian Ahmed dan Duellman (2007) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara persentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara persentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dengan konservatisme.

Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi ini dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses laporan keuangan dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya *ekpropriasi* terhadap pemegang saham minoritas (Wardhani, 2008). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H2 : Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

2.4.3 Ukuran Dewan Komisaris dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

Ukuran dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian Lara, *et al* (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. Ukuran dewan komisaris yang tidak seimbang dengan ukuran dewan direksi akan menyebabkan komisaris mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan dewan direksi dan mengawasi kinerja perusahaan. Dewan komisaris akan lebih menginginkan

penerapan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari direksi dan manajer.

Menurut (Ahmed dan Duellman, 2007) ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif. Oleh sebab itu, diperlukan jumlah anggota dewan komisaris yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan supaya proses monitoring lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report*/laporan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2014.

3.2 Populasi dan Sampel

Sampel dipilih dari populasi perusahaan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2012 – 2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 hingga 2014.
2. Perusahaan Manufaktur yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2012 hingga 2014.
3. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan berturut-turut dari tahun 2012-2014.
4. Merupakan perusahaan manufaktur yang selama tahun penelitian 2012-2014 tidak mengalami deesting.

5. Memiliki nilai buku ekuitas positif serta laporan keuangan dinyatakan dalam Rupiah.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Dependen

Ukuran konservatisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran akrual yang merupakan variabel terikat dalam model penelitian. Ukuran konservatisme dengan menggunakan akrual, sesuai dengan yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2002). Rumus untuk mengukur konservatisme yaitu:

$$\text{CONACCit} = \frac{(\text{Nit} - \text{CFOit})}{\text{TAit}}$$

Dimana :

CONACCit = Tingkat konservatisme perusahaan i pada tahun t

NIit = Laba bersih ditambah dengan depresiasi dari perusahaan i pada tahun t

CFOit = Cash flow dari kegiatan operasional untuk perusahaan i pada tahun t

TAit = Total asset untuk perusahaan i pada tahun t

Givoly dan Hayn (2002) dalam Sari dan Adhariani (2009) menyatakan apabila laba bersih yang dihasilkan positif dan lebih rendah daripada arus kas operasi yang konsisten selama beberapa tahun maka menunjukkan diterapkannya prinsip konservatisme. Hal ini berarti perusahaan semakin banyak menangguhkan pendapatan yang belum terealisasi dan semakin cepat membebaskan biaya. Nilai yang digunakan sebagai proksi dari tingkat konservatisme dalam penelitian ini

adalah nilai rata-rata selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode t, dikali dengan negatif satu untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan tingkat konservatisme yang lebih tinggi.

Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Sehingga laporan laba rugi yang konservatis akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca.

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen merupakan variabel bebas dalam penelitian ini.

Informasi mengenai jumlah komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI.

$$IC = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

3.3.2.2 Kepemilikan saham oleh Komisaris yang Terafiliasi

Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi dapat dihitung dengan :

$$CO = \frac{\text{jumlah lembar saham komisaris yang terafiliasi}}{\text{total jumlah lembar saham yang beredar}}$$

3.3.2.3 Ukuran Dewan Komisaris

Pengukuran dewan komisaris ini diperoleh dengan cara menghitung jumlah dewan komisaris yang ada di dalam suatu perusahaan, baik komisaris independen maupun komisaris non-independen. Informasi mengenai jumlah komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI.

$BS = \text{jumlah anggota dewan komisaris}$

3.3.3 Variabel Kontrol

3.3.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif (Wardhani, 2008).

$FS = \text{Ln}(\text{Total Asset})$

3.3.3.2 Pertumbuhan Penjualan

Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi konservatisme melalui ukuran akrual dan nilai pasar dengan tiga alasan. Pertama, pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi tingkat akrual perusahaan seperti persediaan dan piutang. Kedua, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang menurun, ukuran akrual merupakan ukuran yang tidak baik untuk mengukur konservatisme akuntansi. Ketiga, dengan ukuran

pasar, pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas masa depan.

$$SG = \frac{\text{Total penjualan tahun } t - \text{Total penjualan tahun } t-1}{\text{Total penjualan tahun } t-1}$$

3.3.3.3 Profitabilitas Perusahaan

Mengendalikan profitabilitas perusahaan karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi konservatis (Wardhani, 2008).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

3.3.3.4 Leverage Perusahaan

Dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung memiliki konflik yang lebih besar antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007).

$$LEV = \frac{\text{Total kewajiban jangka panjang}}{\text{Total asset}}$$

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data dan peringkasan data, penyamplingan, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Langkah pertama yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis adalah uji normalitas data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan sudah *representative* sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel dapat dipertanggungjawabkan. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov test*. Model regresi yang baik adalah memiliki data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang terus menerus. Suatu variable dikatakan normal apabila nilai *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Apabila nilai *Kolmogorov Smirnov* lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi tidak normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain dalam model regresi memiliki hubungan yang kuat.

Hubungan tersebut dikatakan hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi / keterkaitan antar variabel independent (bebas) dan hubungannya secara linear.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independent (Ghozali, 2009). Karena hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan kontrolnya.

Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor (VIF)*. Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10. Multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 yang berarti terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel bebas dan tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (koefisien lemah tidak lebih besar dari 5) . Jika *VIF* lebih besar dari 10, apabila *VIF* kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

3.4.2.3 Uji Gejala Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain untuk variabel independen yang berbeda. Jika *variance* (ragam) dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan

dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2009).

3.4.2.4 Uji Gejala Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi korelasi (hubungan) diantara anggota-anggota sampel penelitian yang diurutkan berdasarkan waktu sebelumnya. Menurut Ghozali (2009), Autokorelasi adalah kondisi di mana dalam sekumpulan observasi yang berurutan sepanjang waktu untuk variabel tertentu antara observasi yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2009).

3.5 Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variable pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi OLS. Dalam pengujian ini juga akan diuji terpenuhinya asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) di mana model tersebut memenuhi asumsi terdistribusi secara normal, tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi autokorelasi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan software statistik SPSS untuk mendapatkan estimasi dari nilai parameter dalam model. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{CONACCit} = \beta_0 + \beta_1 \text{ICI}_{i,t} + \beta_2 \text{COI}_{i,t} + \beta_3 \text{BSi}_{i,t} + \beta_5 \text{FSi}_{i,t} + \beta_6 \text{SGi}_{i,t} + \beta_7 \text{ROAi}_{i,t} + \beta_8 \text{LEVi}_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan :

CONACCit : Tingkat konservatisme dengan ukuran akrual perusahaan i pada waktu t

ICI_{i,t} : Proporsi komisaris independen terhadap jumlah total komisaris perusahaan i pada waktu t

COI_{i,t} : Persentase kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi perusahaan i pada waktu t

BSi_{i,t} : Jumlah dewan komisaris pada perusahaan i pada waktu t

FSi_{i,t} : Rata-rata total asset perusahaan i pada waktu t

SGi_{i,t} : Pertumbuhan penjualan perusahaan i pada waktu t

ROAi_{i,t} : Profitabilitas perusahaan i pada waktu t

LEVi_{i,t} : Leverage (tingkat hutang) perusahaan i pada waktu t

ϵ_{it} : *Error term*

3.5.1 Analisis Regresi berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel dependen maupun variabel independen. Pengujian statistik yang dilakukan meliputi :

3.5.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase variabelindependen terhadap variabel dependen. Hasil tersebut akan memberikan gambaran sebesar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanyadjelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai

koefisien determinasi (R^2) yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menguji variabel dependen.

3.5.1.2 Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model penelitian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.1.3 Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah).

Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t dapat juga dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, ukuran dewan komisaris, terhadap tingkat konservatisme perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *profitabilitas*, dan *leverage*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lara *et al* (2005) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih

efektif sehingga penerapan akuntansi yang disyaratkan dewan komisaris lebih konservatif.

Penelitian ini tidak dapat menunjukkan pengaruh variabel kontrol ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh sektor industri karena tiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda.
2. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen dan empat variabel kontrol dengan kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan varians variabel dependen sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yang tidak dapat dijelaskan dalam model penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian serupa di masa yang akan datang, yaitu :

1. Menambahkan beberapa variabel karakteristik dewan komisaris dan efektivitas dewan dalam mengimplementasikan *corporate governance* di perusahaan.
2. Menambah periode waktu penelitian yang lebih panjang.
3. Menggunakan ukuran lain dalam mengukur konservatisme supaya dapat diperbandingkan dengan lebih jelas.
4. Menggunakan sampel tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi dapat dikembangkan dengan mengambil sampel dari kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S. dan Duellman, S. 2007. Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Economics*.
- Almilia, Liuciana Spica. 2006. Pengujian *Siza Hypothesis* dan *Debt Equity Hypothesis* yang mempengaruhi tingkat konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Tehnik Analisis Multinomial Logit, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, volume 7 Hal 1-23.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Analisis Jalur." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, September.
- Darmawati, Deni et al., 2004. Hubungan *Corporate Governance* Dan Kinerja Perusahaan. *Makalah SNA VII*, Denpasar.
- Dewi, A.A.A. 2004. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 2, p. 207-223.
- Effendi, Arief. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Givoly, Dan dan Carla, Hayn. 2002. Rising Conservatism: Implication for Financial Analysis. *AIMR. January/February*: 56–74.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Juanda, Ahmad. 2007. Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.

- Lara, *et al.* 2005. "Board of Directors' Characteristics and Conditional Accounting Conservatism: Spanish Evidence." *European Accounting Review*.
- Erni Masdupi, 2005: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 2005, XX(1)
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Sari, C. dan Adhariani, D. 2009. "Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya." *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang, November.
- Suaryana, Agung. 2008. "Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respon Laba." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 1.
- Watts, R. L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications." *Working Paper*, Simon School of Business University of Rochester.
- Wardhani, Ratna. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Jurnal Fakultas Ekonomi*. Universitas Indonesia
- Widya. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8 No. 2, h. 138-157.
- Wulandini, Dwinita dan Zulaikha. 2012. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Journal*. Vol 1, No. 2. Hal 1-14. Universitas Diponegoro.